

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian membaca

Ada berbagai pengertian membaca yang diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut. Ugruhart & Weir (via Greb, 2009: 14) mengungkapkan “*reading is the process of receiving and interpreting information encoded in language from via the medium of print*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan proses menerima dan menginterpretasikan bahasa yang diperoleh melalui media tulisan. Pendapat senada diungkapkan Tarigan (2008: 7) bahwa membaca merupakan proses memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media tulisan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan makna bahasa tulis.

Lems, Miller, & Soro (2010: 33) mengungkapkan “*reading is an interactive process that take place between the text and reader’s processing strategies and background knowledge*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah sebuah proses interaktif yang terjadi antara teks dan strategi pengolahan pembaca dan latar belakang pengetahuan. Dengan demikian, hubungan antara pesan yang hendak dikemukakan penulis dan interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca.

Hedglock & Ferris (2009: 49) mengungkapkan “*reading is a complex interaction of cognitive processes and strategies (used by the readers) and*

various type of information (contained in the text)". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah interaksi kompleks dalam proses kognitif dan strategi-strategi yang digunakan oleh pembaca dan tipe-tipe yang bervariasi dari informasi yang ada di dalam teks. Melalui pendapat ini dapat dipahami bahwa kegiatan membaca melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks.

Brown (2001: 27) mengungkapkan:

Reading is an active and complex process which on the application of a number of skills and knowledge about language and print. The skills that are needed include the ability to recognize letters and words. To match letters with sounds and to combine a series of sounds to create words. Reading also relies on the reader's ability to predict words in a text using knowledge about language such as sentence structure, word meanings and the meaning of the text. In applying skills and knowledge the reader is guided by the expectation that what is read should make sense.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa membaca merupakan proses yang kompleks dan mengacu pada penerapan keterampilan dan pengetahuan mengenai bahasa dan tulisan. Kemampuan membaca mencakup kemampuan untuk mengenali huruf dan kata, kemampuan untuk menggabungkan serangkaian suara untuk menciptakan kata-kata. Kemampuan membaca seseorang bergantung pada kemampuan dan pengetahuannya dalam memprediksikan kata-kata dalam teks.

Farr (via Djiwandono, 2008: 116) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca meliputi kemampuan:

(a) Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, (b) mengenali susunan organisasi wacana dan antara hubungan bagian-bagiannya, (c) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana, (d) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana, (e) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda, (f) mampu menarik inferensi tentang isi wacana, (g) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan membaca ada bermacam-macam mulai dari kemampuan untuk memahami makna kata, memahami ide pokok dari bacaan, hingga kemampuan untuk memahami maksud dari tulisan.

Lebih lanjut, Djiwandono (2008: 116) membedakan kemampuan yang dikemukakan oleh Farr menjadi tiga yaitu, kemampuan tingkat dasar, kemampuan tingkat menengah, dan kemampuan tingkat lanjut. Kemampuan tingkat dasar berkaitan dengan pemahaman terhadap bacaan secara eksplisit. Kemampuan tingkat menengah pemahaman tetap berkaitan dengan makna eksplisit namun diungkapkan dengan cara yang berbeda. Adapun kemampuan tingkat tinggi berkaitan dengan kemampuan memahami maksud penulis yang tidak bersurat dalam tulisan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk memahami isi tulisan, baik yang tersurat maupun tersirat.

b. Proses Membaca

Menurut behavioris, peran guru adalah untuk secara langsung dan sistematis mengajarkan keterampilan komponen yang terlibat dalam proses membaca, memberikan kesempatan yang luas untuk respon siswa, memberikan latihan dan review, memberikan secara langsung dan umpan balik yang tepat. Peran siswa adalah untuk merespon aktifitas dalam pembelajaran. Peran materi untuk

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan dan melatih keterampilan baru dan beberapa strategi (Schirmer, 2010: 5).

Menurut konstruktivis, peran guru adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyediakan kegiatan yang berarti dan relevan bagi siswa. Peran siswa adalah untuk berinteraksi dengan lingkungan dan mengkonstruksi atau memahami sendiri, ide-ide, dan solusi bagi permasalahan. Peran materi adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mencerminkan, dan menemukan.

Harris (2008: 2-3) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam proses membaca, *namely the top-down processing, the bottom-up processing, dan the interactive processing*. Setiap proses akan dijelaskan dibawah ini:

- 1) *The top-down processing*, dalam model ini, penulis membawa pengetahuan sebelumnya dan pengalaman dalam membaca dan mereka terus membaca selama teks tersebut mengkonfirmasi ekpestasi teks tersebut. *top-down processs* ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama pembaca melihat bagian atau teks. Kemudian dia mengira-ngira atau memprediksi tentang apa teks itu (berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka pada topik tersebut) setelah membaca judul, bagian atas judul dan sub judul. Pembaca kemudian melanjutkan membaca teks untuk mencari konfirmasi tentang topik tersebut.
- 2) *The bottom-up processing*. Model ini, pembaca membaca kata-kata, kalimat dan melihat pada pengorganisasian teks (tanpa menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya)

agar dapat membangun makna dari apa yang ditulis dalam teks. *Bottom-up process* ini dapat dijelaskan sebagai berikut: kapan seseorang itu membaca, mereka mengutip proposisi dari teks tersebut. Ini di mana pembaca memotong kalimat kedalam unsur-unsur dan menyusun proposisi *bottom-up* tersebut, pemahaman ini kemudian tergantung pada proposisi yang telah dikutip dan ini menjadi dasar dari apa yang dimengerti pembaca dan diingat.

- 3) *The interactive processing*. Model ketiga bagaimana *reading* itu bekerja, disebut model interaktif, berpendapat bahwa keduanya *top-down* dan *bottom-up process* terjadi ketika seseorang membaca teks.

Peran yang diterapkan untuk mengajar membaca. Menurut behavioris, pengajaran sangat berfokus pada pengenalan kata. Model membaca yang cocok untuk teori behavioris adalah *bottom-up*, sementara model membaca teori konstruktivis adalah model *top-down* dengan fokus pada pemahaman membaca. Untuk berpartisipasi aktif dalam proses membaca (Hamra, 2012: 2) memberikan beberapa saran, antara lain: (1) pengetahuan dan pelaksanaan strategi membaca, (2) tujuan membaca (3) kegiatan yang meningkatkan motivasi membaca dan minat siswa.

c. Tujuan Membaca

Grabe & Stoller (2002: 13-15) menjelaskan beberapa tujuan membaca sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk mencari informasi sederhana dan membaca secara sepintas. Membaca untuk mencari informasi sederhana adalah

kemampuan membaca secara umum, pandangan beberapa peneliti melihatnya sebagai proses kognitif independen secara relatif. Dalam membaca untuk pencarian informasi, biasanya kita menggunakan dua jenis bacaan, yaitu:

Scan teks untuk bagian spesifik dari informasi atau kata tertentu.

Skim merupakan bagian umum dari banyak latihan membaca dan keterampilan yang berguna dalam dirinya sendiri.

2) Membaca untuk belajar dari teks

Biasanya terjadi dalam konteks akademik dan profesional, di mana seseorang perlu belajar cukup banyak informasi dari sebuah teks.

3) Membaca untuk mengaitkan informasi, menulis dan teks kritis

Membaca untuk mengintegrasikan informasi itu membutuhkan keputusan tambahan tentang relatif pentingnya informasi pelengkap, saling mendukung atau saling bertentangan dan kemungkinan restrukturisasi kerangka retorika untuk menampung informasi dari berbagai sumber. Sedangkan membaca untuk menulis dan membaca untuk teks kritis bisa jadi varian tugas bacaan untuk mengaitkan informasi.

4) Membaca untuk pemahaman secara umum

Ada dua alasan pada pemahaman membaca secara umum. Pertama, tujuan yang paling dasar untuk membaca, mendasari dan mendukung sebagian besar akan sangat membantu untuk tujuan membaca. Kedua, pemahaman membaca secara umum itu sebenarnya lebih rumit dibandingkan dengan asumsi secara umum.

d. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa (Pandawa, 2009: 21). Konsep pembelajaran menurut Corey (via Pandawa, 2009: 22) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran membaca diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa (Pandawa, 2009: 24).

Pembelajaran membaca menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Madhumathi dan Ghosh (2012: 131) mengungkapkan bahwa membaca merupakan keterampilan penting yang menjamin keberhasilan dalam pembelajaran akademik. Penelitian tentang membaca melaporkan adanya hubungan positif antar proses membaca peserta didik dan kemampuan mereka untuk memahami apa yang mereka baca. Selanjutnya, proses membaca dan kemampuan membaca membantu peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah akademisi.

Meskipun tampak sederhana, pembelajaran membaca ternyata melalui serangkaian tahapan penting yang harus dilakukan demi menghasilkan proses dan hasil yang tepat. Menurut Tompkins (1995: 200) tahapan pembelajaran membaca terdiri dari lima tahapan yaitu persiapan membaca, membaca, menanggapi bacaan, eksplorasi bacaan, dan memperluas penafsiran. Langkah-langkah yang dilakukan

pada tahap persiapan membaca adalah (1) memilih teks; (2) menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya; (3) memprediksi isi teks; dan (4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap teks. Tujuan tahap ini adalah untuk mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan teks yang akan dibaca.

Tahap kedua yaitu membaca, peserta didik membaca teks secara keseluruhan. Tompkins dan Hoskisson (1995: 203) menyatakan bahwa di dalam kelas, guru menggunakan lima jenis teknik membaca, yaitu membaca dengan suara keras, berbagai bacaan dengan teman, membaca bersama teman, membaca terbimbing, dan membaca mandiri.

- 1) Membaca dengan suara keras
Peserta didik mendengarkan guru membaca teks atau bahan bacaan. Cara lain dalam teknik ini adalah dengan mendengarkan sumber suara tertentu seperti *tape recorder* yang diperdengarkan secara keras. Strategi membaca ini hanya untuk peserta didik kelas 1-2 Sekolah Dasar.
- 2) Berbagai bacaan dengan teman
Peserta didik berbagai bacaan yang berbeda dengan teman di kelas. Berbagai bacaan dimungkinkan terjadi ketika variasi bacaan lebih dari satu.
- 3) Membaca bersama teman
Dua peserta didik membaca teks bersama-sama. Kadang-kadang mereka bergiliran membaca-keras, kadang-kadang mereka berdua membaca tanpa suara, dan pada waktu lain sekelas membacakan bersama-sama. Pendekatan ini mirip dengan membaca bersama. Manfaat dari teknik ini adalah memberi pengalaman membaca yang baik kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca.
- 4) Membaca terbimbing
Peserta didik membaca bahan bacaan dengan bimbingan guru. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengajak peserta didik melakukan prediksi isi bacaan. Setelah melakukan prediksi, peserta didik membaca bahan bacaan untuk mengkonfrontir isi bacaan dengan prediksi awal. Guru dapat menghentikan kegiatan membaca sewaktu-waktu ketika diperlukan,

seperti berhenti pada akhir paragraf dua dan lain sebagainya dengan maksud membahas isi teks bacaan.

5) Membaca mandiri

Semua peserta didik membaca secara mandiri dengan bahan bacaan bebas atau dapat ditentukan oleh guru. Strategi ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap bahan bacaannya. Dalam teknik ini, peserta didik diperbolehkan membaca seluruh teks atau sebagian teks, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.

Tahap ketiga, menanggapi bacaan. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan peserta didik pada tahap ini, yaitu: (1) memberi tanggapan dalam bentuk tertulis pada format hasil membaca; dan (2) berpartisipasi dalam diskusi klasik. Kedua langkah ini dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan di kelas.

Setelah menanggapi bacaan, peserta didik kembali memperhatikan isi teks untuk menggali isi teks lebih dalam lagi. Kegiatan menggali teks ini lebih dimaksudkan untuk memahami isi bacaan secara mendetail. Pada tahap akhir, yaitu memperluas penafsiran dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran dan wawancara juga dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman peserta didik.

Keberhasilan seseorang dalam memahami bacaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Johnson dan Pearson (via Zuchdi, 2012: 12) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri dan yang di luar pembaca. Faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat

(seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan dan ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan) dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia antara lain berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dan sebagainya). Sedangkan, unsur lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelumnya, pada saat, atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks; cara murid menanggapi tugas; dan suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dan sebagainya). Semua faktor ini tidak saling terpisahkan tetapi berhubungan (Zuchdi, 2012: 12-13).

Scott (2009: 215) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca peserta didik tidak dapat meningkat secara signifikan jika guru tidak mempersiapkan kegiatan pembelajaran membaca dengan baik dan peserta didik hanya diberikan sedikit kesempatan untuk menganalisis isi teks. Sejalan dengan itu, kemampuan untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami bacaan, dapat dipelajari oleh guru. Hal yang terpenting dalam upaya meningkatkan pembelajaran membaca adalah memahami tujuan pembelajaran membaca, mengapa guru memilih strategi atau model tertentu dalam pembelajaran membaca, dan mengetahui bagaimana latar belakang pengetahuan pembelajaran membaca merupakan tahap penting yang harus dipahami oleh guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran membaca.

2. Bahan Ajar

a. Definisi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Salah satu definisi bahan ajar yang dikemukakan oleh Newby, et al. (2000: 117) menyatakan “*instructional materials are the specific items used in a lesson and delivered through various media*”. berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan materi tertentu yang digunakan dalam pelajaran dan disajikan melalui berbagai media. Pendapat serupa diungkapkan dalam undang-undang pendidikan Texas (Texas Legislature, 2011) bahwa “*instructional material means content that conveys the essential knowledge and skills of a subject in the public school curriculum through a medium or a combination of media for conveying information to a student*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar yang menyajikan aspek pengetahuan dan keterampilan dari suatu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah melalui satu atau gabungan dari beberapa media untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Dick, Carey, & Carey (2001: 245) yang mengemukakan bahwa:

The instructional material contain the content - either written, mediated, or facilitated by instructor - that a student will use to achieve the objective. This includes material for the major objectives and the terminal objective, and any materials for enhancing memory and transfer. The materials may also include information that the learners will use to guide their process through the instruction”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar berisi materi yang akan digunakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran umum maupun khusus, dan juga untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

Materi tersebut juga memuat informasi yang akan digunakan siswa untuk memandu mereka dalam proses pembelajaran. Meskipun pengertian tersebut sudah cukup rinci, Dick, Carey, & Carey (2001: 7) menekankan bahwa “*when we use the term instructional materials we are including all forms of instructor’s guide, student modules, overhead transparencies,....*”. Petunjuk instruktur disebutkan sebagai bagian dari bahan ajar. Dalam konteks pembelajaran di kelas, petunjuk instruktur dapat disertakan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan demikian, RPP juga menjadi bagian tak terpisahkan dari bahan ajar.

Selanjutnya, Widodo & Jasmadi, (2008 : 40) berpendapat bahwa, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

National Centre for Competency Based Training (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (via Prastowo, 2012 : 16). Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan ajar tertulis maupun tak tertulis.

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi

pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, bahan ajar elektronik dan sebagainya.

b. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Terdapat tiga tujuan disusunnya bahan ajar (Amri, 2010: 159-160). *Pertama*, menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntunan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. *Kedua*, membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. *Ketiga*, mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu dari tiga utama pendidikan adalah merencanakan pembelajaran. Dalam tugas perencanaan pembelajaran, terdapat bagian berupa bahan ajar. Terdapat empat manfaat bahan ajar bagi guru (Amri, 2010: 159). *Pertama*, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntunan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. *Kedua*, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. *Ketiga*, memperkaya ilmu pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. *Keempat*, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar. *Kelima*, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa. *Keenam*, menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Selain manfaat yang didapatkan guru dari penggunaan ataupun penyusunan bahan ajar, terdapat juga manfaat yang tidak kalah penting yang diperoleh siswa dari penggunaan bahan ajar. Terdapat tiga manfaat bahan ajar bagi siswa (Amri, 2010: 160). *Pertama*, kegiatan pembelajaran akan lebih menarik. *Kedua*,

kesempatan belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. *Ketiga*, mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

c. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang ingin dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi, dan respon terhadap hasil evaluasi (Lestari, 2013 : 7).

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah (1) peserta dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain. (2) peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja yang ia kehendaki. (3) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing. (4) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. (5) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.

d. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Newby, et al. (2000: 101), bahan ajar dapat disajikan melalui berbagai media, yaitu *video*, *graphics*, *audio*, *text*, dan *real object* atau *model*. *Video* dapat berbentuk VCD, DVD, atau bentuk video lainnya yang menyajikan materi

tertentu. *Graphics* dapat berupa *slides*, *poster*, papan tulis, *overhead transparencies* (OHT), dan bentuk *visual* lainnya seperti lukisan, charta, grafik, dan bentuk gambar dua dimensi lainnya. *Audio* biasanya berupa CD atau bentuk suara lainnya yang banyak digunakan dalam pelajaran bahasa. Termasuk dalam kategori *text* yaitu petunjuk belajar, *worksheet* (lembar kerja), buku teks, modul siswa, dan bahan cetak lainnya. Terakhir, *real object, and model* mencakup benda nyata seperti tanaman, bintang, koin dan model yang merepresentasikan benda nyata seperti model kubus, model balok dan alat peraga lainnya.

Beberapa literatur lainnya menyajikan penjabaran bahan ajar yang serupa dengan pendapat di atas. Diantaranya Dick, Carey, & Carey (2001: 7) yang menyatakan “*when we use the term instructional materials we are including all forms of instructor’s guide, student modules, overhead transparencies, videotapes, computer-based multimedia formats, and web page for distance learning*”. Pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar mencakup semua bentuk seperti petunjuk guru, modul siswa, *OHT*, video, multimedia berbasis komputer, dan halaman web untuk pembelajaran jarak jauh. Lebih lanjut, Dick, Carey, & Carey (2001: 245) juga menambahkan LKS, petunjuk kerja, skenario masalah, simulasi komputer, studi kasus, daftar sumber, dan bahan lainnya sebagai bagian dari bahan ajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar menurut bentuknya terdiri atas bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar menurut cara kerjanya terdiri atas bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video,

bahan ajar komputer. Bahan ajar menurut sifatnya terdiri atas bahan ajar yang berbasis cetak, bahan ajar yang berbasis teknologi, bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (untuk keperluan pendidikan jarak jauh). Berdasarkan pembagian jenis bahan ajar sebagaimana disebutkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti fokus pada dua bahan ajar yang ada yaitu *created materials* dan *authentic materials*. *Created materials* merupakan bahan ajar yang terdiri dari bahan ajar cetak. Sedangkan *authentic materials* merupakan bahan ajar yang berbasis teknologi.

3. *Authentic Materials*

a. Definisi *Authentic Materials*

Istilah *authentic materials* telah didefinisikan dengan cara yang berbeda. Ini beberapa definisi umum istilah "*authentic materials*", dari sudut pandang penulis sebagai berikut:

Nunan (1988: 101) mengungkapkan "*defines authentic materials as the materials 'which have been produced for purposes other than to teach language'*". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic materials* ini tidak selalu dirancang untuk tujuan pengajaran bahasa. Terkadang *authentic materials* ini disusun untuk tujuan lain seperti untuk media informasi dan publikasi di lingkungan masyarakat secara luas dan tidak hanya digunakan di lingkungan akademis.

Bacon and Finneman (1990: 35) mengungkapkan "*Authentic materials are texts produced by native speakers for a non-pedagogical purpose'*". Berdasarkan

pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic materials* adalah berupa teks yang disusun oleh ahli bahasa untuk tujuan selain pembelajaran. Tujuan penyusunan *authentic materials* dalam hal ini adalah untuk fungsi lain selain fungsi *pedagogis* seperti sosial, ekonomi ataupun bidang lain.

Carter & Nunan (2001: 68) mengungkapkan “*authentic material are ‘ordinary texts not produced specifically for language teaching purposes’*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic materials* berupa materi teks yang tidak difungsikan secara khusus untuk tujuan pembelajaran khususnya pengajaran bahasa. Teks-teks tersebut disusun untuk fungsi lain seperti sumber informasi yang tidak berhubungan dengan sistem pembelajaran.

Little et al (via Guariento & Morley, 2001) mengungkapkan “*declare that authentic materials are used for some social purposes in the language context where they are produced*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic materials* adalah materi dalam konteks bahasa yang dirancang untuk tujuan sosial kemasyarakatan secara umum dan tidak hanya terbatas pada pengajaran bahasa.

Jacobson et al (2003: 1) mengungkapkan “*sees authentic materials as printed materials, which are used in classrooms in the same way they would be use in real life*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic materials* merupakan bahan cetak yang difungsikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ketika substansi dari *authentic materials* tersebut telah dipahami dengan baik oleh siswa maka dengan sendirinya mereka juga akan merefleksikan

authentic materials tersebut dalam kehidupan nyata melalui sikap, prinsip bahkan paradigma mereka.

Kilickaya (2004: 1) mengungkapkan “*exposure to the real usage of the everyday life language*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic materials* adalah wujud implementasi nyata dari bahasa dalam kehidupan nyata secara luas. Tidak hanya dalam proses pembelajaran tapi dalam utilitas secara luas di masyarakat.

Herod (via Al-Azri dan Al-Rashdi, 2014: 250) mengungkapkan “*authentic learning ‘materials and activities’ are designed to imitate the real world situations*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *authentic learning* merupakan salah satu bentuk sistem pembelajaran dimana bahan ajar yang digunakan sebagai media pembelajaran tidak hanya berasal dari bahan ajar yang telah ada seperti buku ajar, lembar kerja siswa dan lainnya. Akan tetapi dalam *authentic learning* lebih menekankan penggunaan bahan ajar yang dirancang sesuai situasi di dunia nyata yang justru tidak disusun untuk tujuan pembelajaran seperti majalah, koran dan sumber lainnya. Berdasarkan pendapat di atas juga dapat dipahami bahwa tidak hanya bahan ajar yang didesain berdasarkan realita yang ada. Akan tetapi kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga dirancang berdasarkan situasi di dunia yang sesungguhnya.

Jordan (via Al Azri and Al Rashdi, 2014: 250) mengungkapkan “*defines authentic text as the ones which are not designed for pedagogical aims*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic text* justru tidak disusun untuk tujuan pembelajaran. Juga dapat dipahami bahwa tujuan

penyusunan *authentic text* bukan sebagai bagian dari strategi mengajar yang dipilih oleh seorang guru atau pendidik (*pedagogi*). Akan tetapi *authentic text* dapat digunakan untuk tujuan lain yang lebih luas atau bahkan lebih spesifik selain untuk pembelajaran.

Stubbs (via Al Azri dan Al Rashdi, 2014: 250) mengungkapkan “*defines authentic text as ‘actual, attested, and such that they have real authentic instances of use’*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *authentic text* merupakan materi yang aktual karena disusun sesuai dengan keidupan nyata, teruji dari waktu ke waktu dalam hal keefektifannya dan dapat dipergunakan secara praktis dan efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *authentic materials* merupakan materi cetak ataupun teks yang tujuan penyusunannya bukan untuk tujuan *pedagogis* (pembelajaran) akan tetapi tujuan awal pembuatannya adalah untuk kepentingan sosial secara luas. *authentic materials* ini dipilih sebagai salah satu sistem pengajaran bahasa yang dianggap tepat digunakan karena bersifat aktual dan teruji. Bisa dikatakan demikian karena disusun berdasarkan situasi di dunia nyata sehingga lebih mudah diterima dalam proses pembelajaran bahasa dan telah teruji efektifitasnya dari waktu ke waktu.

Ada beberapa karakteristik yang membedakan *authentic materials* dan *non-authentic materials*, menurut Nunan (1989: 54), Nuttall (2000), Richards (2001: 252), Kilickaya (2004).

1) *Authentic materials*

- a) *Authentic materials* tidak diproduksi untuk tujuan akademis tetapi itu disetujui dan diadaptasi.
- b) Mengandung bahasa yang sulit dan struktur bahasa yang kompleks.
- c) Berisi topik yang menarik.
- d) *Authentic materials* yang bahasa normal dan alaminya digunakan oleh penutur asli.
- e) Ditulis khusus untuk para ahli.

2) *Non-authentic materials*

- a) Materi-materi yang khusus diproduksi untuk tujuan pedagogik.
- b) Ditulis untuk pembelajaran bahasa dan dibatasi untuk digunakan dalam kelas bahasa.
- c) Berisi struktur kalimat sederhana dan kosa kata dan bahkan kurang dalam berbagai jenis kosakata.

Berdasarkan indikator di atas, guru dapat membedakan antara *authentic materials* dan *non-authentic materials* lebih mudah. Para guru tidak akan bingung dalam memilih *authentic materials* untuk mengajar mereka.

b. Keuntungan *Authentic Materials*

Tidak ada keraguan bahwa menggunakan *authentic materials* dalam proses pengajaran dan pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Bahkan, *authentic materials* berpotensi mendorong motivasi siswa dalam memahami teks. (Kilickaya, 2004, Mcknight, 1995, Berado, 2006: 65) mereka memberikan beberapa argumen dalam penggunaan authentic material:

- 1) *Authentic materials* memiliki efek positif pada motivasi pembelajaran.
- 2) Mereka memberikan informasi *authentic cultural*.
- 3) Mereka memberikan paparan bahasa yang nyata.
- 4) Mereka berhubungan lebih erat dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik.
- 5) Mereka mendukung pendekatan yang lebih kreatif untuk mengajar.
- 6) Mereka menyediakan berbagai macam jenis teks, gaya bahasa yang tidak mudah ditemukan dalam materi ajar konvensional.
- 7) Tidak seperti materi pengajaran tradisional, *authentic materials* terus diperbarui.
- 8) Mereka memiliki efek positif pada pemahaman dan kepuasan pembelajaran.

Ada banyak argumen yang positif dari para ahli tentang penggunaan *authentic materials*. Poin positif memang tidak dapat ditemukan dalam materi ajar konvensional. Namun, menggunakan *authentic materials* tidak semudah menunjuk keuntungan semata karena selalu ada kerugian disamping dengan keuntungan.

c. Kelemahan *Authentic Materials*

Ada beberapa persoalan yang berlebihan dalam penggunaan *authentic materials* bagi siswa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata memberikan banyak kata kasar dan kata-kata yang tidak pantas. Itu mungkin akan memberikan pengaruh buruk bagi siswa. Bahkan, sulit untuk mengklasifikasikan tingkat materi mengingat yang tidak dirancang pedagogik.

Richard (2001: 253) menunjukkan bahwa di samping dengan keuntungan, *authentic materials* sering mengandung bahasa yang sulit, tidak dibutuhkan item kosakata dan struktur bahasa yang kompleks, yang dapat menyebabkan beban baik bagi para siswa dan guru di kelas-tingkat yang lebih rendah. Namun tidak setiap teks yang berisi dampak negatif. Hal ini tergantung pada bagaimana guru mempertimbangkan tingkatan siswa dan memilih *authentic text* untuk pengembangan.

Selanjutnya, Martinez (via Kilickaya, 2004) menyebutkan bahwa *authentic materials* mungkin budayanya terlalu bias dan terlalu banyak struktur yang dicampur. Itu dapat menyebabkan tingkatan yang lebih rendah ketika memiliki waktu yang sulit dalam decoding teks.

d. Penggunaan *Authentic Materials*

Salah satu alasan utama penggunaan *authentic materials* dikelas adalah untuk meng-ekspos pelajar dengan menggunakan bahasa aslinya. Walaupun di dalam kelas, pembelajaran tidak terlihat seperti kehidupan aslinya, *authentic materials* memiliki peranan yang sangat penting didalamnya. Telah dikemukakan bahwa dengan mengambil teks dari konteks aslinya, itu akan menghilangkan keasliannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wallace, “*As soon as texts, whatever their original purpose, are brought into classrooms for pedagogic purposes they have, arguably, lost authenticity*” (Wallace via Berardo, 2006: 64). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seperti apapun bentuk materi yang diambil untuk pembelajaran di dalam kelas bisa kehilangan keasliannya saat dipergunakan untuk tujuan pembelajaran (*pedagogis*).

Meskipun pada kenyataannya pelajar menggunakan materi buku pelajaran yang memaparkan wacana yang nyata dan bukan merupakan bahasa buatan, akan tetapi materi tersebut cenderung tidak berisi contoh insidental yang tepat. Kemudian penggunaan *authentic materials* dianggap memberikan kesempatan pembaca untuk mendapatkan informasi sebenarnya dan tahu apa yang terjadi di dunia disekitar mereka. Lebih sering, mereka memiliki sesuatu untuk dikatakan, memberikan informasi, review. Mereka juga menghasilkan nilai dari sebuah pencapaian. Mendapat informasi nyata dari teks asli dalam bahasa baru atau bahasa yang berbeda itu sangat memotivasi, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengeksposnya ke bahasa nyata (Guariento & Morley via Berardo, 2006: 64). *Authentic materials* juga mencerminkan perubahan dalam penggunaan bahasa, (sesuatu yang tidak terjadi pada buku teks, yang menjadi sangat tidak berlaku, sangat cepat) serta memberi pembelajar bukti bahwa bahasanya nyata dan tidak hanya dipelajari di kelas. Hal ini didukung oleh Nuttall, yang mana dia berpendapat bahwa “*Authentic texts can be motivating because they are proof that the language is used for real-life purposes by real people*” (Nuttall via Berardo, 2006: 64). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Authentic materials* dapat memotivasi pelajar untuk lebih memahami penggunaan bahasa khususnya bahasa asing dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, jenis materi atau teks yang beragam tentu akan lebih menarik perhatian pelajar dan bahkan bisa mendorong pelajar untuk lebih gemar membaca. Keuntungan mengambil koran atau majalah lengkap ke dalam

kelas, bukan fotokopi sebuah artikel, membuat siswa benar-benar dapat memilih apa yang ingin mereka baca. Semakin banyak pelajar membaca, semakin baik kemampuan membacanya. Tidak hanya meningkatkan kemampuan membacanya tetapi juga kepercayaan diri mereka. Bisa juga teks/materi tersebut menarik minat pelajar karena memiliki korelasi dengan pengalamannya sendiri.

Salah satu tujuan penggunaan *authentic materials* adalah membantu reaksi siswa dalam cara yang sama pembicara bahasa pertama dalam bahasa pertama mereka (L1). Peserta didik yang sebelumnya hanya berada di lingkungan kelas dalam pembelajaran bahasa asing, begitu diluar kelas akan menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan/keterampilan membaca yang berbeda saat mereka berada didalam kelas. Dapat dipahami bahwa saat *authentic materials* diberikan kepada peserta didik maka sebenarnya mereka telah meng-ekspos dan mempelajari bahasa yang secara nyata dipergunakan.

Keuntungan utama menggunakan *authentic materials* didalam kelas antara lain:

- 1) Memiliki efek positif pada motivasi siswa
- 2) Memberikan informasi budaya yang otentik
- 3) Mengekspos siswa ke bahasa yang sebenarnya
- 4) Berhubungan lebih dekat dengan kebutuhan siswa
- 5) Mendukung pendekatan pengajaran yang lebih kreatif

Iniilah yang kemudian mendorong pendidik untuk menggunakan pembelajaran *authentic materials* sebagai bahan/materi asli di kelas. Tapi saat menggunakannya, tidak dapat dipungkiri bahwa materi ini tetap memiliki

beberapa kelemahan. Aspek negatif dari *authentic materials* adalah mereka bisa terlalu bias secara budaya, seringkali pengetahuan yang baik mengenai latar belakang budaya diperlukan saat membaca, dan juga terlalu banyak struktur yang tercampur, yang menyebabkan masalah tingkat rendah saat memecahkan kode teks (Martinez, 2002). Siswa sering membawa salinan artikel surat kabar (khususnya tabloid) atau lirik lagu ke kelas, meminta untuk menerjemahkannya setelah melihat setiap kata dalam kamus dan tidak mengerti sepatah kata pun. Richard (2001) mencatat *authentic materials* sering mengandung bahasa yang sulit, item kosa kata yang tidak dibutuhkan dan struktur bahasa yang rumit, yang seringkali dapat menimbulkan masalah bagi guru juga. *Authentic materials* juga bisa menjadi tidak efektif karena dianggap tidak seperti buku ajar yang bisa diperbarui atau diganti dengan lebih mudah dengan biaya lebih efektif. Masalah terbesar *authentic materials* adalah jika jenis teks dipilih tidak tepat, kosakata yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan hal ini akan mempersulit peserta didik karena terlalu banyak struktur bahasa yang belum dikuasai oleh para siswa. Hal ini dapat memiliki efek sebaliknya, daripada memotivasi peserta didik, dan dalam istilah Krashenite "memasang filter efektif".

4. *Created Materials*

a. Definisi *Created Materials*

Created materials telah banyak didefinisikan dengan cara yang berbeda. Ini beberapa definisi umum *created materials* dari beberapa ahli, diantaranya:

Muslich (2010: 50) mengungkapkan bahwa *created materials* adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah dipilih berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik untuk diasimilasikan. *Created materials* juga menyajikan materi yang disusun untuk memenuhi keperluan pembelajaran siswa di sekolah. Materi yang disajikan dalam *created materials* sudah dipilih, dipersiapkan, dan ditentukan cakupan dan urutan materi agar siswa mendapatkan kemudahan dalam penggunaannya (Depdiknas, 2006: 3). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa *created materials* merupakan materi yang disusun secara sistematis yang berorientasi terhadap perkembangan peserta didik serta mengutamakan kemudahan dalam interpretasinya dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Cunningsworth (via Jamalvandi, 2014: 1068) berpendapat, “*created materials can be a source of activities, a syllabus for pushing the teaching/learning process toward systematization, and as a scaffold for novice teachers*”. Berdasarkan argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa *created materials* merupakan materi yang dirancang untuk dijadikan sumber kegiatan, silabus untuk mendorong proses pengajaran atau pembelajaran menuju sistematisasi, dan sebagai perancah bagi guru pemula.

Created materials disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Jamalvandi (2014: 1068) mengatakan *created materials* mencerminkan tujuan yang akan dicapai sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh sebab itu, keberhasilan atau kegagalan *created materials* dan komponen lainnya tidak terpisahkan. Untuk

menjamin efisiensi *created materials* dan apakah itu mencakup fitur yang diharapkan, sangat penting untuk mengadakan evaluasi terhadap standar yang berlaku.

Almi & Bentouzi (2015: 13) mengungkapkan “*Created materials are tools used by teachers in order to facilitate the learning of language*”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *createad materials* adalah media ataupun alat yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Media ataupun alat ini memfasilitasi pendidik khususnya dalam pembelajarn bahasa.

Adams & Miller (via Apriani, Sukirlan, & Huzairin, 2015: 3) mengungkapkan “*created materials is materials that are specially designed for learning purpose and the language used in them is artificial with well formed sentence all the time which is useful for teaching grammar*”. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *created materials* merupakan materi yang disusun untuk tujuan pembelajaran bahasa. *Created materials* ini disusun dengan bahasa yang baik dan dianggap berguna dalam pengajaran linguistik.

Adams & Miller (via Apriani, Sukirlan, & Huzairin, 2015: 3) mengungkapkan “*created materials is materials that are specially designed for learning purpose and the language used in them is artificial with well formed sentence all the time which is useful for teaching grammar*”. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *created materials* merupakan materi yang disusun untuk tujuan pembelajaran bahasa. *Created materials* ini disusun dengan bahasa yang baik dan dianggap berguna dalam pengajaran linguistik.

Kennedy & Bolitho (via Almi & Bentouzi, 2015: 13) mengungkapkan bahwa “*consider simplified texts as a burden which prevents learners from dealing with the real world of their subject area*. Berdasarkan definisi diatas,dapat dipahami bahwa *created materials* merupakan teks tertulis yang disederhanakan dan membatasi peserta didik dalam berinteraksi dengan dunia nyata (lebih cenderung pada teks tertulis).

Ahmad & Shah (via Allehyani, Burnapp, & Wilson, 2017: 2) mengungkapkan “*created materials are at the heart of the language learning and teaching process and they are the gateway not only to the linguistic elements of a specific language but also to its cultural norms*”. Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa *created materials* adalah komponen utama dalam pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, *created materials* tidak hanya berkaitan dengan elemen bahasa akan tetapi juga norma-norma budaya yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *created materials* merupakan bahan ajar atau materi yang disusun secara sistematis yang berorientasi terhadap perkembangan peserta didik serta memudahkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Efisiensi dari implementasi *created materials* ini bisa terefleksi dari evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembelajar yang berdasar pada kurikulum yang berlaku. *Created materials* ini disusun sesuai dengan silabus dan memuat ulasan yang sistematis terhadap item item pengajaran yang sistematis.

b. Fungsi *Created Materials*

Created materials memiliki peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Dengan membaca buku teks (*created materials*), peserta didik akan tertolong untuk berpikir dan berbuat hal yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks. Dipandang dari hasil belajar, buku teks memiliki peran penting. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks berperan secara maknawi dalam prestasi belajar peserta didik. Laporan World Bank (1995) mengenai Indonesia, misalnya ditunjukkan bahwa tingkat kepemilikan peserta didik akan buku dan fasilitas lain berkorelasi positif dengan prestasi belajar peserta didik (Muslich, 2010: 55).

Untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, peserta didik perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi tertentu. Salah satu alat yang efektif untuk mencapai kompetensi tersebut adalah lewat penggunaan buku teks. Sebab, pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari begitu pula tentang cara menempuh dan mencarinya tersaji dalam buku teks secara terprogram (Muslich, 2010: 57).

Walupun buku teks diperuntukkan bagi peserta didik, namun guru pun dapat memanfaatkannya. Pada waktu memberikan pembelajaran kepada peserta didik, guru dapat mempertimbangkan pula apa yang tersaji dalam buku teks. Namun, guru tetap memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan

materi pembelajaran. Semua itu merupakan wewenang dan tanggung jawab profesional guru (Muslich, 2010: 57).

Dengan demikian, fungsi buku teks sangat terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan, aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Buku teks merupakan sumber informasi yang mengembangkan minat peserta didik terhadap kebutuhan informasi, sehingga pembelajaran sebagai proses mentransfer pengetahuan (*knowledge*) dan transfer nilai (*value*) dapat terwujud.

c. Keuntungan *Created Materials*

Dalam proses pembelajaran, *created materials* memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan ajar yang lain. Bahkan *created materials* dianggap mampu memberikan keamanan baik untuk para guru dan siswa (Gower, Philips & Walters, 1995: 77). Berikut akan dijelaskan beberapa keuntungan yang didapat dalam penggunaan *createad materials* dalam proses pembelajaran;

- 1) *Created materials* dengan jelas menyatakan tujuan, sasaran dan tantangan yang mungkin untuk diatasi.
- 2) *Created materials* menyediakan materi instan yang sudah dicoba dan diuji.
- 3) Guru tidak perlu membuang waktu untuk membuat materi. Oleh karena itu, menghemat banyak waktu dan mengurangi beban persiapan dari para guru.
- 4) *Created materials* menyediakan silabus yang cocok dengan tingkat siswa.

- 5) *Created materials* berisi latihan belajar yang berbeda seperti *grammar*, kosakata, pengucapan, keterampilan bekerja, dll.

Berdasarkan keuntungan penggunaan *created materials* menurut (Gower, Philips & Walters, 1995: 77) maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa diantara keuntungan penggunaan *created materials* adalah *Created materials* telah mencakup tujuan, sasaran dan solusi terhadap tantangan atau masalah yang muncul dalam pembelajaran. Selain itu, efektivitas waktu saat persiapan materi oleh guru sebelum proses pembelajaran juga menjadi keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan bahan ajar ini. *Created materials* menyediakan silabus yang cocok dengan tingkat siswa serta berisi latihan belajar yang berbeda seperti *grammar*, kosakata, pengucapan, keterampilan bekerja, dll.

Sedangkan keuntungan penggunaan *createad materials* menurut Ur & Richard (via Awasthi, 2006: 3) adalah sebagai berikut;

- 1) *Created materials* mampu memberikan bantuan dan panduan bagi para guru pemula untuk melatih mereka.
- 2) Pelajar merasakan keseriusan belajar ketika ada buku teks. Jika tidak ada buku teks, mereka mungkin merasa tidak ada tujuan pembelajaran (ibid).
- 3) Siswa mendapat kesan sedang dinilai dengan baik saat memiliki buku teks. Karena ada buku teks untuk membimbing.
- 4) *Created Materials* membuat pelajar lebih fokus terhadap materi dan mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru.

Garinger (via Awasthi, 2006: 2) menganggap *created materials* sebagai sumber utama, kadang-kadang sumber tambahan juga. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa *Createad materials* dapat dijadikan sebagai sumber utama maupun tambahan dalam pembelajaran.

O'Neil & Sheldon (via Awasthi, 2006: 3) juga berpikir bahwa *created materials* siap pakai yang akan menghemat waktu persiapan guru yang dapat mereka gunakan di area penting lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dalam menyimpulkan bahwa *createad materials* merupakan materi yang siap untuk dipakai dalam proses pembelajaran meskipun guru belum maksimal dalam mempersiapkan materi yang hendak disampaikan karena komposisi materinya yang telah terstruktur.

Roger (via Awasthi, 2006: 3) berpikir buku teks memiliki silabus terstruktur di mana instruksi distandarisasi. Oleh karena itu, buku teks adalah model bahasa yang efisien. Menurut Roger (via Awasthi, 2006: 3) *created materials* menunjukkan variasi dalam sumber daya. Menurut pendapat tersebut maka *created materials* dianggap sebagai silabus yang terstruktur dan telah sesuai dengan standarisasi yang ada. *Createad materials* juga merupakan model bahasa yang efisien dan tepat dalam pembelajaran. Selain itu *Created materials* juga lebih bervariasi dalam materi yang dimuat didalamnya.

d. Kelemahan *Created Materials*

Selain memuat banyak keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan *created materials* dalam proses pembelajaran, tentu juga terdapat kelemahan dari penggunaan bahan ajar ini. Berikut beberapa kelemahan dalam penggunaan *created materials*:

Menurut Gabrielators (via Awasthi, 2006: 1) *created materilas* tergantung pada pengguna apakah buku teks adalah fasilitator atau beban. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan *created materials* dapat menjadi sarana pendukung dalam pembelajaran. Akan tetapi penggunaan *created materials* juga jadi menimbulkan problem baru dalam proses pembelajaran.

(Gower, Philips & Walters, 1995: 77) berpendapat bahwa kelemahan dari *created materials* adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit untuk menemukan buku teks yang memenuhi semua kebutuhan siswa.
- 2) *Created materials* bisa menjadi beban baik bagi guru maupun siswa.
- 3) Siswa mungkin merasa bosan karena materinya dapat diprediksi. Oleh karena itu, mereka mungkin tidak menyukai buku teks dan merasa kurang tertarik
- 4) Bahkan, guru mungkin merasa terikat untuk menggunakan buku teks yang dia tidak suka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.
- 5) Guru dapat kehilangan kreativitasnya dengan mencari materi yang akan memotivasi dan menarik minat siswa.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *created materials* ini juga memiliki beberapa kelemahan yaitu sulitnya ditemukan buku teks yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mewakili seluruh cakupan materi yang hendak disampaikan kepada siswa. Selain itu guru juga dapat kehilangan kreativiatas dalam menyusun materi yang menarik dan memotivasi siswa untuk terus belajar lebih giat. Sedangkan kelemahan yang

muncul bagi siswa adalah munculnya rasa bosan bagi siswa dalam proses pembelajaran karena materi yang sudah dapat ditebak dan berkuat pada materi yang itu saja.

Oleh karena itu, Roger (via Awasthi, 2006: 4) merasa bahwa buku teks mungkin tetap tidak berhasil untuk memenuhi kebutuhan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa penggunaan *created materials* dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Lamie (via Awasthi, 2006: 4) merasa bahwa buku teks membuat guru tidak aktif dan mereka terjebak dengan buku teks. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kelemahan dari penggunaan *created materials* adalah dapat menjadikan guru pasif dan kurang kreatif dalam penyusunan materi.

Sedangkan menurut Ur (via Awasthi, 2006: 4), kelemahan dari *created materials* adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan buku teks membuat guru tidak produktif.
- 2) Satu buku teks tidak dapat melayani tingkat siswa yang berbeda yang memiliki gaya belajar yang berbeda dalam kelas bahasa.
- 3) Selain itu, topik yang dibahas oleh buku teks mungkin tidak menarik bagi siswa juga.
- 4) Siswa memiliki kebutuhan individu dan tidak ada buku teks yang dapat memenuhi kebutuhan setiap orang.
- 5) Tidak ada kebebasan bagi guru dalam menyusun materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa kelemahan dalam penggunaan *created materials* diantaranya adalah bagi guru “menjadikan guru

tidak produktif dan kreatif dalam penyusunan materi pembelajaran”. Sedangkan bagi siswa “bahwa *created materials* ini kurang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran karena setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda”. Selain itu penggunaan *created materials* juga dapat memunculkan kebosanan dan rasa ketidaktertarikan terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

5. *Cooperative Script*

a. Definisi *Cooperative Script*

Metode *Cooperative script* merupakan salah satu metode belajar kooperatif yang dikemukakan oleh Danserau dan teman-temannya pada tahun 1985 (Riyanto, 2009: 284). Metode belajar dengan cara ini adalah siswa bekerja kelompok kemudian kelompok tersebut bergantian membacakan ikhtisar bagian-bagian dari bacaan yang dipelajari.

Cohen (2004: 47) berpendapat *Cooperative script* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif dan juga sebagai metode kooperatif; sedangkan definisi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang kuat untuk pembelajaran, karena keduanya adalah pedagogi yang efektif, filosofi yang menarik, dan juga menjadi pandangan dunia.

Nurhayati (2009: 105) menyatakan bahwa metode *Cooperative Script* merupakan salah satu tipe dari model *Cooperative Learning*. Metode *Cooperative Script* adalah metode belajar dimana peserta didik bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Suprijono (2013: 126) berpendapat *Cooperative script* adalah metode pembelajaran dimana siswa belajar bersama berpasangan dan menjelaskan perubahan lisan atau meringkas bagian-bagian dari materi tersebut.

Sudarmanto (1993: 50) manfaat meringkas adalah sebagai berikut. (1) Membantu mengingat ide atau gagasan. (2) Membedakan ide atau gagasan yang berlawanan. (3) Mempertanyakan kebenaran pertanyaan. (4) Menaruh perhatian pada bagian yang memiliki bobot dan makna penting.

Yamin (2007: 153) menyebutkan bahwa membuat ringkasan mempunyai beberapa manfaat bagi peserta didik, diantaranya dapat membantu daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pembantu ringkasan dapat membantu peserta didik untuk meningkat kembali apa yang sudah dibaca. Peserta didik diharapkan dapat membaca cepat dan lancar, serta dapat mengungkapkan kembali isi bacaannya.

Pembuatan ringkasan dalam membaca mendorong peserta didik untuk membaca secara selektif dan penuh pemikiran (Zuchdi, 2007: 123). Dalam suatu bacaan terdapat beberapa bacaan dan kata kunci yang mesti diingat.

Berdasarkan pernyataan di atas, pembelajaran kooperatif adalah metode yang menarik dan menjadi pandangan dunia, metode ini tidak hanya sebagai konsep tetapi juga teknik untuk meningkatkan interaksi atau kerjasama siswa, banyak orang yang menggunakan metode ini, karena metode pembelajaran kooperatif sangat bervariasi, aktif, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif ini memiliki perbedaan dengan metode pembelajaran yang lain yang dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan

kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Kelebihan metode pembelajaran kooperatif bila dibanding dengan metode pembelajaran ceramah yang masih bersifat tradisional adalah memberi peluang peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan membahas suatu pandangan atau pengalaman yang diperoleh peserta didik pada saat berdiskusi, serta belajar dengan cara bekerja sama menyelesaikan masalah dalam suatu kelompok.

b. Kelebihan *Cooperative Script*

Sebagaimana model pembelajaran pada umumnya, model pembelajaran *cooperative script* memiliki keunggulan jika digunakan dalam proses pembelajaran.

Aris Shoimin (2014: 51) menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *cooperative script* dalam bukunya. Menurutnya kelebihan model pembelajaran tersebut yang pertama adalah melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan. Kelebihan dalam hal pendengaran didapatkan ketika siswa menjadi pendengar dan menyimak penjelasan yang diungkapkan oleh pembicara. Pendengaran terlihat karena siswa didorong untuk dapat memahami dan memberikan *feedback* untuk pembicara. Ketelitian dan kecermatan dapat didapatkan ketika siswa menjadi pembicara maupun pendengar. Ketika menjadi pembicara siswa harus teliti dan cermat dalam menemukan pokok-pokok untuk merangkum bacaan dan juga dalam menuangkan gagasan-gagasan yang akan disampaikan secara lisan.

Kelebihan lain dari model pembelajaran ini adalah setiap siswa mendapat peran. Jumlah anggota siswa untuk dapat selalu terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Siswa akan terus menerus dibiasakan untuk berdiskusi dan mengungkapkan gagasan-gagasannya secara lisan bersama dengan pasangannya. Hal ini akan sangat berguna bagi perkembangan keterampilan anak terutama pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Ketika siswa berperan menjadi pendengar atau penyimak siswa akan terlihat dalam mengungkapkan kesalahan orang lain. Mengungkapkan kesalahan orang lain adalah hal yang tidak semua orang yang dapat melakukannya dengan mudah. Hal tersebut perlu pembiasaan agar selanjutnya siswa akan lebih kritis dalam menghadapi situasi apapun.

Kelebihan yang diungkapkan oleh ahli di atas ditarik kesimpulan yaitu bahwa model pembelajaran *cooperative script* memiliki kelebihan dalam pelaksanaannya. Kelebihan tersebut antara lain melatih pendengaran, ketelitian, kecermatan, setiap siswa mendapat peran, melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.

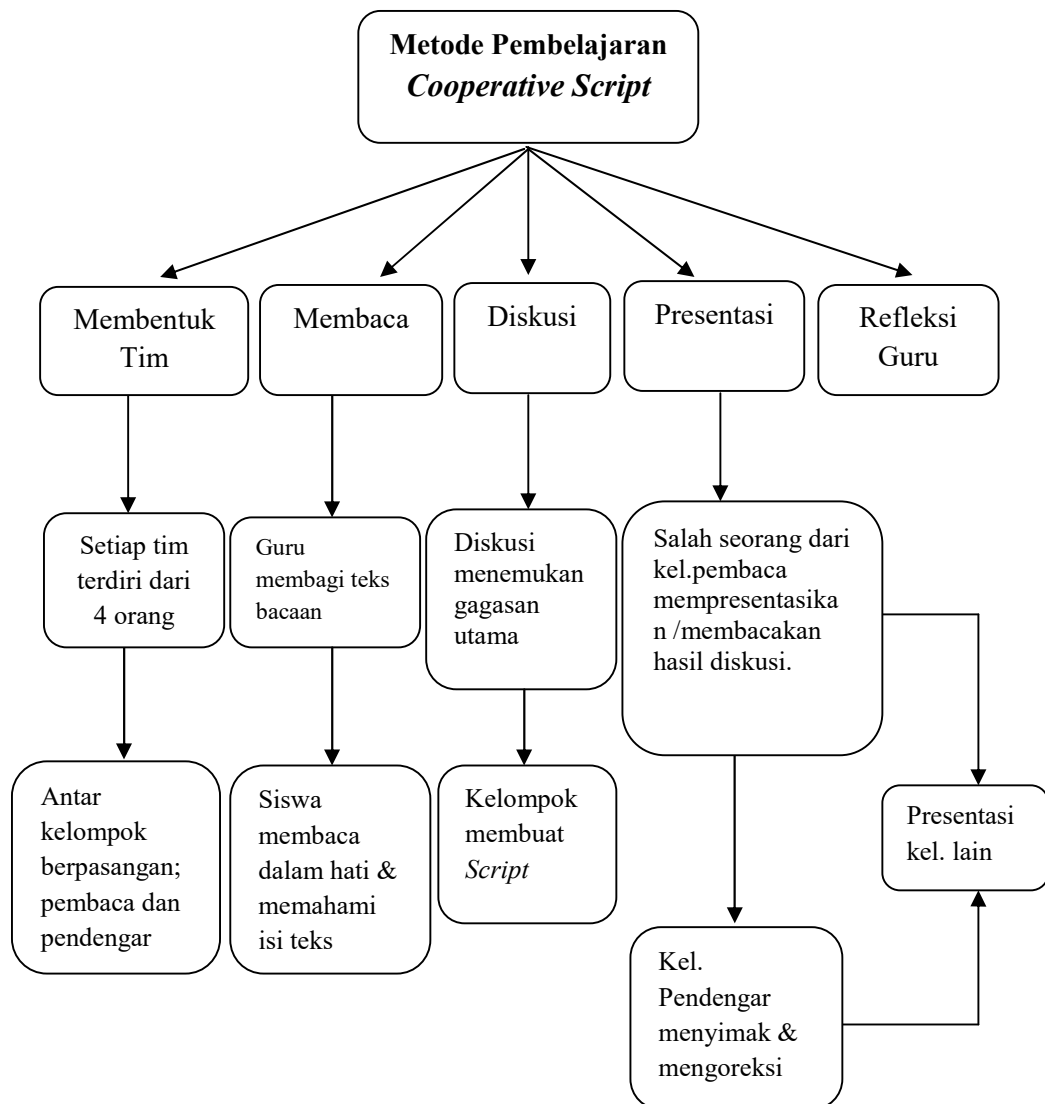
c. Prosedur *cooperative Script*

Seorang Guru harus mengetahui prosedur yang harus dilakukan di dalam kelas. Berikut rincian mengenai prosedur metode *Cooperative Script* (Riyanto, 2009: 280).

1. Guru membagi siswa untuk membuat berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.

3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - a. Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - b. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut.
6. Merumuskan simpulan bersama-sama siswa dan guru.
7. Penutup.

Langkah utama dalam pembelajaran menggunakan metode *cooperative script* ada lima yaitu, membentuk kelompok, membaca, berdiskusi, presentasi, dan refleksi oleh guru. Kelima langkah tersebut akan dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan pembelajaran metode *Cooperative Script*

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saya, penelitian tersebut sebagai berikut:

Ryan Oktarini (2014) dalam penelitian “*Using authentic materials to improve grade VII Students’ reading skills at smp negeri 3 tempel in the Academic year of 2013/2014*”. Penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas VII SMPN 3 Tempel menggunakan *authentic*

materials. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan materi *authentic* mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan data kualitatif, siswa bisa menemukan intisari dari teks lebih mudah ketika mereka membaca teks-teks *authentic*. Mereka juga tertarik dalam kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran menggunakan materi *authentic* yang berbeda dari kegiatan pembelajaran biasa. Mereka mampu menghafal beberapa kosakata mereka tidak tahu sebelumnya lebih mudah karena mereka dilatih untuk menyimpulkan makna kosakata dari teks.

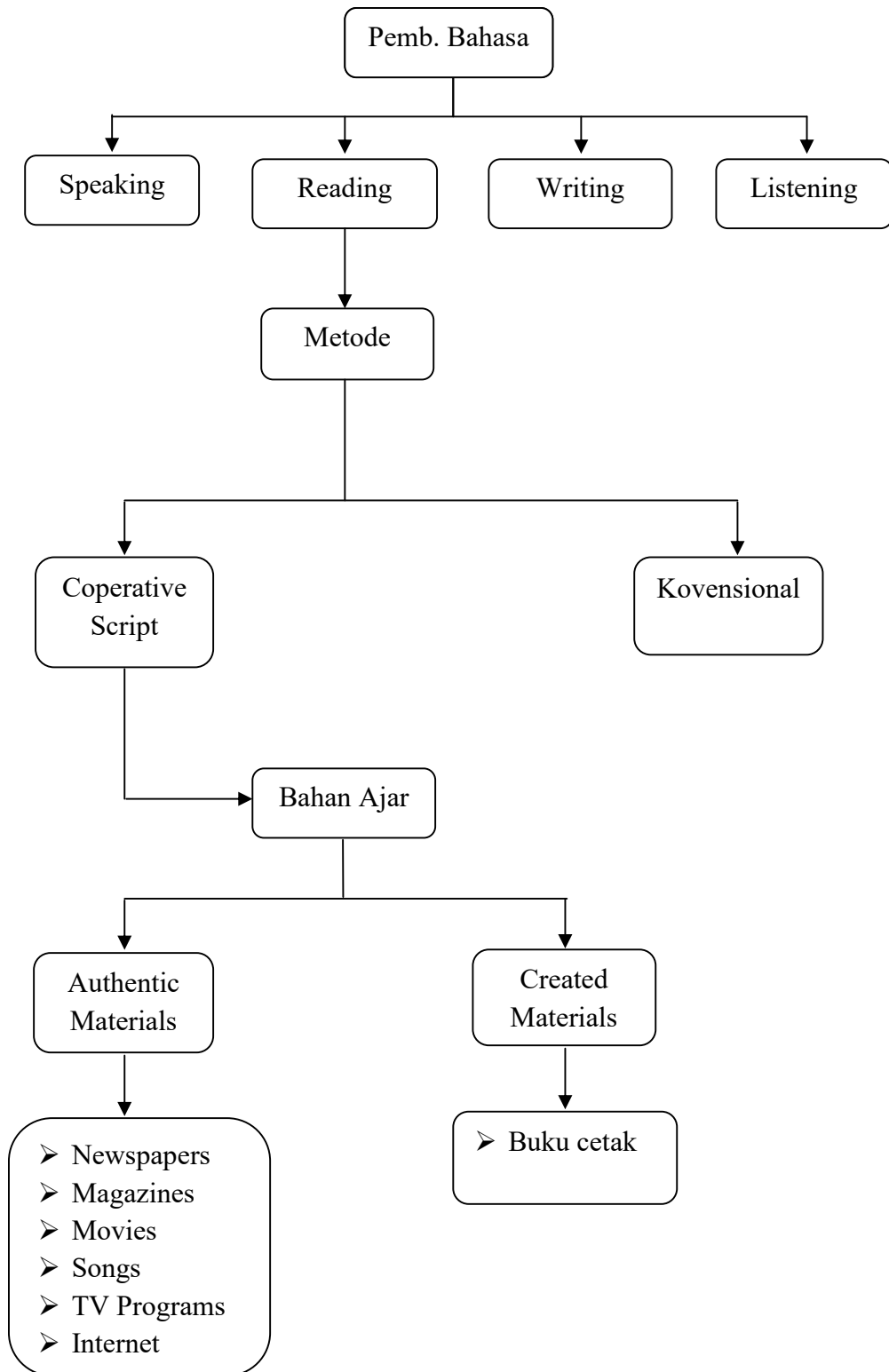
Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rina Desitarahmi (2013) “*Using Authentic Materials To Improve Reading Comprehension Of Grade Eight Students Of Smp 15 Yogyakarta*”. Penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca dari kelas delapan siswa dari SMP 15 Yogyakarta melalui penggunaan *authentic materials*. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *authentic materials* adalah efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Penggunaan materi ini efektif ketika mereka digunakan bersama-sama dengan *authentic tasks* yang menyediakan kegiatan komunikatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Siao-cing Guo (2012) “*Using Authentic Materials for Extensive Reading to Promote English Proficiency*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efektivitas penggunaan *authentic materials* dalam membaca ekstensif terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *authentic materials* dalam membaca ekstensif terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan

penguasaan kosakata siswa. Selain itu penggunaan *authentic materials* dalam membaca ekstensif juga dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena penggunaan materi otentik lebih terefleksi dalam kehidupan nyata. Oleh karenanya penggunaan *authentic materials* ini dianggap lebih menarik dan relevan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan ketiga peneliti sebelumnya, dapat dilihat perbedaan dari penelitian mereka dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian ini tidak hanya fokus pada penggunaan *authentic materials* saja, akan tetapi saya juga menggunakan *created materials* berbasis *cooperative script* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

Pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar para siswa memiliki kompetensi berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pengajaran bahasa Inggris di SMP, keempat keterampilan berbahasa tersebut diberikan kepada siswa secara terpadu. Salah satu masalah pembelajaran di sekolah adalah banyaknya murid yang memperoleh hasil pembelajaran yang rendah, untuk mencapai hasil yang diinginkan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam (*internal*) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani murid, faktor dari luar (*eksternal*) yakni kondisi lingkungan di sekitar murid, serta faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar murid meliputi strategi, media yang digunakan murid dalam proses pembelajaran. Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai suatu materi pelajaran dengan baik, tetapi tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. hal ini terjadi, karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh murid masih rendah. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Cooperative script*.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keefektifan antara penggunaan *authentic materials*, *created materials*, dan materi konvensional dalam kemampuan membaca siswa.

2. Penggunaan *authentic materials* lebih efektif daripada materi konvensional dalam kemampuan membaca siswa.
3. Penggunaan *created materials* lebih efektif daripada materi konvensional dalam kemampuan membaca siswa.
4. Penggunaan *authentic materials* lebih efektif daripada *created materials* dalam kemampuan membaca siswa.
5. Penggunaan *authentic materials* lebih efektif daripada *created materials* dan materi konvensional dalam kemampuan membaca siswa.